



## DINAMIKA PELESTARIAN TRADISI *MUNGCEL TAPAKAN* SEBAGAI WARISAN SPIRITUAL HINDU DI PURA DALEM DESA AYUNAN ABIANSEMAL, BADUNG

I Putu Wrastiya Aprinata Yasa<sup>1\*</sup>, I Nyoman Kiriana<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
E-mail korespondensi: [gustunata907@gmail.com](mailto:gustunata907@gmail.com)

Diserahkan : 19 Desember 2025

Diterima: 17 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

### **Abstract**

*The Mungcel Tapakan tradition at Pura Dalem Desa Ayunan, Abiansemal District, Badung Regency, represents a cultural and spiritual heritage of the Balinese community that embodies profound philosophical meanings related to the balance between sekala (the tangible realm) and niskala (the spiritual realm), as well as the teachings of Tri Hita Karana. Amid the currents of modernization and globalization that reshape social mindsets and lifestyles, this tradition faces challenges in maintaining its existence and spiritual significance. This study aims to analyze the preservation of spiritual values in the Mungcel Tapakan tradition as a mechanism of cultural resilience within Balinese society in the context of modernity, to examine the social dynamics influencing it, and to identify community strategies for sustaining the tradition's relevance in contemporary life. This research employs a qualitative approach using participatory observation, in-depth interviews, and a review of relevant literature. The findings indicate that the preservation of spiritual values operates through adaptive mechanisms reflecting cultural resilience, manifested in the empowerment of younger generations, the active role of customary institutions, temple-based education, and the utilization of digital technology for documentation and dissemination of the tradition. Spiritual values such as sacredness, balance, and devotion are not merely maintained as ritual symbols but function as ethical guidelines shaping the social and spiritual life of the community. The study concludes that the continuity of the Mungcel Tapakan tradition represents a form of cultural and spiritual resilience in Balinese society, enabling adaptation to modernity without losing its sacred essence.*

**Keywords:** *Tridatu Bracelet, Symbolic Meaning, Fashion Trends, Cultural Identity, Transformation of Meaning*

### **Abstrak**

Tradisi Mungcel Tapakan di Pura Dalem Desa Ayunan, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, merupakan warisan budaya dan spiritual masyarakat Bali yang sarat makna filosofis

tentang keseimbangan sekala-niskala serta ajaran Tri Hita Karana. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan pola pikir serta gaya hidup masyarakat, tradisi ini menghadapi tantangan dalam menjaga eksistensi dan makna spiritualnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelestarian nilai-nilai spiritual tradisi Munggel Tapakan, memahami dinamika sosial yang memengaruhinya, serta mengidentifikasi strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi agar tetap relevan di era modern. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian dilakukan melalui pembinaan generasi muda, peran aktif lembaga adat, pendidikan berbasis pura, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi dan sosialisasi tradisi. Nilai spiritual seperti kesucian, keseimbangan, dan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa tetap menjadi inti pelaksanaan upacara. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi Munggel Tapakan merupakan bentuk ketahanan budaya dan spiritual masyarakat Bali yang mampu beradaptasi terhadap modernitas tanpa kehilangan esensi sakralnya.

**Kata Kunci:** Munggel Tapakan, pelestarian spiritual, modernisasi

## PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan merupakan manifestasi nilai-nilai spiritual yang hidup dan dipraktikkan secara kolektif oleh masyarakat. Di Bali, tradisi tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan Hindu yang menempatkan keseimbangan antara dimensi sekala dan niskala sebagai landasan kehidupan religius. Salah satu tradisi sakral yang masih dijalankan hingga kini adalah *Tradisi Munggel Tapakan* di Pura Dalem Desa Ayunan, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan religius masyarakat setempat yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, filosofi keseimbangan, dan simbolisme antara dunia *sekala* (lahiriah) dan *niskala* (spiritual). Keberadaannya tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi cerminan hubungan harmonis antara manusia dengan kekuatan ilahi. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan praktik religius yang mengandung makna filosofis dan berfungsi menjaga harmoni hubungan manusia dengan kekuatan ilahi.

Secara historis *Munggel Tapakan* dilaksanakan sebagai upaya menjaga keseimbangan spiritual masyarakat Desa Ayunan. Tradisi ini berakar dari keyakinan terhadap dua *sesuhunan* utama, yaitu Ratu Bhatari Biang Sakti dan Ratu Niang Sakti, yang diwujudkan dalam bentuk *Barong Ket* dan *Paksi*. Prosesi *munggel* atau pemisahan antara *prerai* (kepala) dan *preragan* (badan) dari *sesuhunan* menjadi simbolisasi spiritual tentang siklus kehidupan, kematian, dan kelahiran kembali, yang berkaitan erat dengan konsep *Rwa Bhineda*—dua kekuatan yang saling melengkapi dan menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam praktiknya, pelaksanaan tradisi ini diiringi serangkaian upacara seperti *metangi*, *ngeratep*, *ngunya*, *nyejer*, hingga puncak upacara *Buda Kliwon Wuku Pahang* yang dikenal dengan istilah *Pegatwakan*. Seluruh tahapan ini menegaskan peran penting tradisi sebagai sarana penyucian lahir dan batin, serta memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dalam konteks masyarakat Bali kontemporer, modernisasi membawa perubahan signifikan terhadap cara berpikir, pola hidup, dan praktik keagamaan. Perkembangan pariwisata, teknologi digital, dan mobilitas sosial berimplikasi pada transformasi pemaknaan tradisi keagamaan, termasuk berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam praktik ritual. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa modernisasi dapat memengaruhi keberlanjutan tradisi sakral melalui perubahan orientasi nilai dan pola pewarisan budaya (Sudarsana, 2023). Kondisi ini juga dihadapi oleh masyarakat Desa Ayunan, meskipun hingga kini Tradisi Munggel Tapakan masih dilaksanakan secara rutin dan relatif konsisten.

Penelitian sebelumnya menyoroti tradisi keagamaan Bali dari berbagai perspektif. Adnyani (2022) menegaskan bahwa Tradisi Munggel Tapakan mengandung makna filosofis tentang keseimbangan antara bhuana alit dan bhuana agung, sementara Wibawa (2022) menunjukkan peran kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan manusia, alam, dan Tuhan melalui konsep Tri Hita Karana. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada makna simbolik dan filosofis tradisi, dan belum secara spesifik mengulas bagaimana masyarakat lokal menginternalisasi serta mempertahankan nilai-nilai spiritual Munggel Tapakan di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pelestarian nilai-nilai spiritual dalam Tradisi Munggel Tapakan di Desa Ayunan secara kontekstual. Fokus kajian tidak hanya pada aspek ritual, tetapi juga pada strategi sosial dan keagamaan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi tanpa kehilangan makna sakralnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara tradisi keagamaan dan modernisasi dalam masyarakat Bali.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk pelestarian nilai-nilai spiritual dalam Tradisi Munggel Tapakan di Desa Ayunan di tengah arus modernisasi; (2) faktor-faktor apa yang memengaruhi keberlanjutan Tradisi Munggel Tapakan; dan (3) bagaimana makna filosofis dan sosial Tradisi Munggel Tapakan dipahami serta diwariskan oleh masyarakat setempat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk pelestarian nilai spiritual dalam Tradisi Munggel Tapakan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya, serta menafsirkan makna filosofis dan sosial tradisi tersebut dalam konteks masyarakat Bali modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif untuk memahami secara mendalam nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Tradisi Munggel Tapakan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna, pemaknaan simbolik, serta praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam konteks masyarakat, bukan pada pengukuran kuantitatif. Lokasi penelitian ditetapkan di Pura Dalem Desa Ayunan, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pura Dalem Desa Ayunan merupakan pusat pelaksanaan Tradisi Munggel Tapakan yang masih dilakukan secara rutin dan sakral oleh masyarakat setempat. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang, yang terdiri atas dua pemangku pura, dua tokoh adat desa, dan empat anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Munggel Tapakan. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam prosesi Munggel Tapakan; (2) memahami tahapan dan makna ritual secara adat maupun religius; dan (3) aktif dalam kegiatan keagamaan dan adat di Desa Ayunan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pemangku pura, tokoh adat, dan masyarakat pelaksana ritual. Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui triangulasi tersebut data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Munggel Tapakan di Pura Dalem Desa Ayunan, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, masih eksis dan dijalankan secara berkesinambungan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Eksistensi ini tidak hanya ditopang oleh keyakinan spiritual masyarakat terhadap kekuatan suci Ratu Bhatari Biang Sakti dan Ratu Niang Sakti, tetapi juga oleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keseimbangan *sekala-niskala* dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini dimaknai tidak semata sebagai ritual sakral, melainkan juga sebagai media pembentukan moral, solidaritas sosial, dan kesadaran spiritual yang menanamkan nilai keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan Ilahi, sesuai dengan filosofi *Tri Hita Karana* sebagai pandangan hidup masyarakat Hindu Bali.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada aspek makna filosofis dan nilai spiritual, masyarakat memaknai prosesi *munggel* pemisahan antara *prerai* (kepala) dan *preragan* (badan) sebagai simbol pelepasan unsur negatif dan penyucian diri menuju keharmonisan spiritual. Nilai kesucian, pengabdian (*bhakti*), dan keseimbangan kosmis tercermin dalam seluruh rangkaian upacara, mulai dari *metangi* hingga *munggel*. Dari sisi dinamika sosial dan tantangan pelestarian, ditemukan bahwa arus modernisasi telah membawa perubahan terhadap pola pikir generasi muda, di mana sebagian mulai menilai tradisi sebagai aktivitas yang menyita waktu dan kurang relevan dengan gaya hidup modern. Namun, masyarakat Desa Ayunan mampu merespons perubahan ini melalui pendekatan edukatif dan spiritual, dengan menekankan nilai simbolik tradisi sebagai bagian dari identitas budaya. Keberadaan media sosial juga mulai dimanfaatkan untuk mendokumentasikan kegiatan upacara dan menyebarkan pemahaman tentang makna tradisi kepada generasi muda.

Pada aspek strategi dan upaya pelestarian nilai spiritual, pelaksanaan Munggel Tapakan dilakukan secara rutin setiap enam bulan sekali sesuai perhitungan kalender Bali. Sistem pembagian tugas antarbanjar, peran aktif *pemangku* dan tokoh adat, serta keterlibatan remaja desa melalui kegiatan *sekaa teruna* menjadi faktor penting yang menjaga keberlangsungan tradisi. Upaya dokumentasi, pelatihan generasi muda, dan pembinaan melalui kegiatan budaya keagamaan merupakan strategi utama pelestarian tanpa mengurangi kesakralan ritual. Adaptasi modern, seperti pengaturan waktu upacara agar sesuai dengan aktivitas masyarakat kontemporer, juga dilakukan untuk mempertahankan partisipasi luas warga. Dari segi relevansi tradisi Munggel Tapakan dalam kehidupan masyarakat kontemporer, nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya terbukti tetap berfungsi sebagai pedoman etika sosial. Tradisi ini mengajarkan prinsip kesederhanaan, gotong royong, dan kesadaran ekologis melalui penggunaan bahan alami dalam perlengkapan upacara. Keterlibatan kolektif masyarakat dalam setiap prosesi menjadi bukti bahwa tradisi ini masih menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan spiritualitas kolektif di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi Munggel Tapakan tidak hanya dipertahankan karena dimensi religiusnya, tetapi juga karena perannya sebagai instrumen pelestarian nilai-nilai budaya yang adaptif terhadap modernitas.

**Tabel 1. Temuan Penelitian**

<b>Aspek Sub Pembahasan</b>	<b>Implementasi dalam Tradisi Munggel Tapakan</b>	<b>Bentuk Adaptasi di Era Modern</b>
Makna Filosofis dan Nilai Spiritual	Pemisahan <i>prerai</i> dan <i>preragan</i> sebagai simbol penyucian dan keseimbangan <i>sekala-niskala</i>	Penjelasan makna ritual melalui edukasi dan media sosial bagi generasi muda
Dinamika Sosial dan Tantangan	Perubahan pola pikir akibat modernisasi dan globalisasi	Pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan publikasi kegiatan upacara

Strategi Pelestarian	Pembinaan remaja desa, peran <i>pemangku</i> dan tokoh adat, serta pelaksanaan rutin setiap enam bulan	Penyesuaian waktu upacara dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan budaya
Relevansi dalam Kehidupan Kontemporer	Nilai gotong royong, kesucian, dan kesadaran ekologis tetap dijaga dalam prosesi	Pelestarian lingkungan pura dan penggunaan bahan alami dalam ritual

Tabel di atas memperlihatkan bahwa setiap aspek pembahasan saling berkaitan dalam menjaga keberlanjutan tradisi Munggel Tapakan. Nilai spiritual tetap menjadi inti pelaksanaan upacara, sedangkan adaptasi modern dilakukan untuk memastikan tradisi tetap relevan tanpa kehilangan kesakralannya. Hasil ini menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi Munggel Tapakan merupakan bentuk nyata penerapan nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Bali, di mana keseimbangan antara *Parhyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antar manusia), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam) tetap terpelihara. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa modernisasi tidak selalu mengikis nilai tradisional, tetapi justru dapat menjadi ruang untuk memperkuat spiritualitas dan identitas budaya masyarakat lokal melalui bentuk adaptasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

## Pembahasan

### Makna Filosofis dan Nilai Spiritual Tradisi Munggel Tapakan

Makna filosofis dan nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi Munggel Tapakan di Pura Dalem Desa Ayunan mencerminkan hubungan mendalam antara manusia dengan kekuatan ilahi serta pandangan hidup masyarakat Bali yang berlandaskan pada nilai keseimbangan *sekala-niskala*. Tradisi ini menjadi manifestasi nyata dari keyakinan spiritual masyarakat yang melihat kehidupan sebagai kesatuan antara dunia lahiriah (*sekala*) dan dunia spiritual (*niskala*), di mana keduanya harus selalu seimbang agar tercipta keharmonisan hidup. Dalam konteks tersebut, setiap tahapan dalam prosesi Munggel Tapakan memiliki makna simbolis yang merepresentasikan proses penyucian diri, pengabdian (*bhakti*), serta penghormatan kepada kekuatan ilahi, Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Secara filosofis, prosesi Munggel Tapakan berakar pada konsep Rwa Bhineda, yaitu dua kekuatan yang saling berlawanan namun harmonis: baik-buruk, suci-nista, dan hidup-mati. Dalam ritual ini, *munggel* atau pemisahan antara *prerai* (kepala) dan *preragan* (badan) sesuhunan tidak dimaknai secara fisik semata, melainkan sebagai simbol pelepasan unsur-unsur negatif yang melekat pada kehidupan duniawi. Prosesi tersebut menjadi bentuk penyucian spiritual untuk mengembalikan keseimbangan energi kosmis di masyarakat. Makna ini sejalan dengan prinsip *Tri Hita Karana* yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), serta manusia dengan alam (*Palemahan*) (Kubontubuh, 2023).

Dalam konteks modernisasi yang sering menonjolkan materialisme, nilai-nilai dalam tradisi ini menjadi sarana penguatan kesadaran spiritual dan moralitas sosial. Suasapha (2024) menegaskan bahwa konsep *Tri Hita Karana* merupakan “modal spiritual regeneratif” yang dapat memperkuat daya tahan masyarakat Bali menghadapi tekanan globalisasi tanpa kehilangan jati diri budaya. Nilai spiritual Munggel Tapakan juga memperkuat ajaran etika ekologis, di mana keseimbangan antara alam dan manusia harus dijaga melalui tindakan ritual dan kesadaran batin.

Selain itu, simbolisme terhadap wujud Barong Ket dan Paksi dalam tradisi ini memiliki kedalaman spiritual yang tinggi. Barong Ket melambangkan kekuatan pelindung dari unsur positif, sedangkan *Paksi* atau burung suci mencerminkan elemen transendental yang menghubungkan dunia manusia dengan alam *niskala*. Keduanya diyakini sebagai manifestasi Ratu Bhatari Biang Sakti dan Ratu Niang Sakti, dua kekuatan suci yang menjaga keseimbangan desa dari gangguan negatif. Hal ini sejalan dengan kajian Lephen (2024) yang menyatakan bahwa pertunjukan dan simbolisme Barong di Bali bukan hanya bentuk hiburan ritual, tetapi manifestasi estetika spiritual yang meneguhkan kesadaran religius masyarakat.

Simbolisme ini juga berkaitan dengan nilai-nilai keberlanjutan budaya. Senastri dan Wijaya (2023) menemukan bahwa penerapan prinsip *Tri Hita Karana* dalam tata ruang dan kebijakan sosial di Bali memperkuat kesadaran masyarakat untuk menjaga harmoni antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Interpretasi empiris terhadap hasil observasi di Desa Ayunan menunjukkan bahwa tradisi ini masih dijalankan secara konsisten karena masyarakat memahami nilai sakral di balik setiap tahapan ritual. Kehadiran upacara *metangi*, *ngeratep*, *ngunya*, dan *nyejer* tidak hanya sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai bentuk *self-purification* dan *collective devotion* yang memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, *Munggel Tapakan* berfungsi sebagai media penyatuan energi spiritual masyarakat sekaligus wahana penguatan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Suasapha, 2024; Kubontubuh, 2023).

Dari perspektif teoretis, makna spiritual tradisi ini sejalan dengan pandangan Dewi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa praktik budaya di desa adat di Bali tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga menjadi wujud *accountability* spiritual masyarakat terhadap tatanan kosmos dan norma adat. Dalam konteks ini, pelaksanaan *Munggel Tapakan* menunjukkan adanya keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan tanggung jawab spiritual yang menjadi dasar kehidupan komunal. Keteraturan dan disiplin dalam menjalankan setiap tahapan upacara mencerminkan bentuk akuntabilitas spiritual masyarakat Desa Ayunan terhadap kekuatan ilahi yang melindungi desa.

Sinkronisasi waktu pelaksanaan tradisi dengan kalender Bali, seperti pada *Kajeng Kliwon* dan *Buda Kliwon Wuku Pahang*, menunjukkan adanya kesadaran kosmologis yang kuat. Penentuan hari suci sebagai waktu ritual memiliki hubungan dengan ritme alam semesta yang diyakini dapat membuka ruang komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh. Konsep ini selaras dengan hasil penelitian *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* (2023) yang menyoroti praktik *melukat* di Bali sebagai sarana *spiritual self-healing* melalui penyelarasan waktu suci seperti *Purnama*, *Tilem*, dan *Kajeng Kliwon*. Dalam konteks *Munggel Tapakan*, keselarasan waktu ritual juga mencerminkan kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat yang memahami bahwa kekuatan suci hadir dalam keteraturan alam.

Lebih lanjut, makna filosofis dalam tradisi ini berkaitan erat dengan dimensi pendidikan spiritual dan moral masyarakat. Setiap prosesi mengandung nilai kesabaran, ketulusan, dan pengabdian kepada Tuhan. Nilai-nilai ini kemudian diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman etika sosial. Perspektif ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis *Tri Hita Karana* yang dikemukakan oleh JPPIPA Unram (2024), bahwa penerapan nilai-nilai harmoni dalam kegiatan sosial dan pendidikan mampu membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Dalam konteks pelestarian tradisi *Munggel Tapakan*, nilai-nilai tersebut tampak nyata melalui keterlibatan

masyarakat lintas generasi dalam setiap tahapan ritual, yang menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan spiritual, pelestarian budaya, dan pembentukan karakter religius.

Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa makna filosofis *Munggel Tapakan* tidak hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga mengandung ajaran filosofis yang bersifat universal. Nilai keseimbangan, kesucian, dan pengabdian menjadi pedoman etis dalam menghadapi arus modernisasi yang kerap menimbulkan disorientasi spiritual. Tradisi ini menjadi simbol perlawanan halus terhadap dominasi rasionalitas modern, dengan menegaskan kembali pentingnya spiritualitas sebagai dasar kehidupan manusia. Oleh karena itu, *Munggel Tapakan* berperan sebagai media pelestarian nilai spiritual masyarakat Bali sekaligus wadah penguatan jati diri budaya yang tetap relevan di era kontemporer.

Tradisi *Munggel Tapakan* memiliki makna filosofis yang sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* sebagai pandangan hidup masyarakat Hindu Bali. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya tidak hanya menjaga keseimbangan kosmis, tetapi juga memperkuat harmoni sosial dan ekologis. Dalam konteks modernisasi, tradisi ini tetap mempertahankan esensi spiritualnya melalui proses adaptasi yang tidak mengubah makna sakralnya. Kesinambungan ini membuktikan bahwa spiritualitas lokal mampu bertahan dan berkembang secara dinamis tanpa kehilangan akar budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya wacana teoritis tentang hubungan antara ritual keagamaan, nilai spiritual, dan pelestarian budaya dalam konteks modern, serta memperkuat pemahaman bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar dalam menjaga keseimbangan spiritual masyarakat di tengah perubahan global.

## **1. Dinamika Sosial dan Tantangan Pelestarian di Era Modernisasi**

Perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan tradisi-tradisi lokal di Bali, termasuk tradisi *Munggel Tapakan* di Pura Dalem Desa Ayunan, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Dinamika sosial yang muncul akibat kemajuan teknologi, urbanisasi, serta perubahan sistem nilai menyebabkan terjadinya pergeseran cara pandang masyarakat terhadap tradisi keagamaan dan budaya. Tradisi yang sebelumnya menjadi pusat kehidupan spiritual masyarakat kini dihadapkan pada tantangan berupa menurunnya partisipasi generasi muda, pengaruh budaya luar, serta kecenderungan gaya hidup yang semakin materialistis (Khotimah, 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi berkurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar tradisi *Munggel Tapakan*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi tidak hanya memengaruhi aspek sosial ekonomi, tetapi juga mengubah pola pikir masyarakat dalam memahami makna ritual keagamaan (Putra, 2023). Bagi sebagian masyarakat, terutama generasi muda, tradisi *Munggel Tapakan* mulai dianggap sebagai kegiatan yang bersifat seremonial semata, bukan lagi sebagai sarana penyucian diri dan pengabdian spiritual. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa dalam masyarakat Bali, spiritualitas individu menjadi kerangka penting dalam menghadapi ketidakpastian hidup, namun berubah dengan cepat dalam konteks globalisasi dan urbanisasi (Subawa et al., 2024). Lebih jauh lagi, studi tentang perkembangan budaya Bali dalam konteks pariwisata menunjukkan bahwa integrasi antara tradisi, spiritualitas dan ekonomi wisata telah memunculkan bentuk-bentuk ritual yang lebih terbuka terhadap nilai pragmatis dan konsumtif, yang berpotensi melemahkan orientasi tradisional (Mantra, 2023).

Terkait hal ini, penelitian oleh Suardana (2022) menyatakan bahwa pergeseran orientasi generasi muda di Bali dari spiritualitas menuju gaya hidup modern disebabkan oleh pengaruh teknologi dan globalisasi yang memperkenalkan nilai-nilai pragmatis dan individualistik. Pergeseran tersebut berpotensi mengurangi keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan keagamaan tradisional, termasuk dalam pelaksanaan upacara adat yang membutuhkan kebersamaan dan dedikasi spiritual. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan tradisi *Munggel Tapakan* perlu dilakukan upaya revitalisasi yang melibatkan pendidikan budaya, pelibatan generasi muda secara aktif, serta penguatan nilai-nilai spiritual dalam konteks modern.

Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian pemuda di Desa Ayunan lebih terfokus pada aktivitas dunia kerja dan pendidikan modern sehingga keterlibatan dalam persiapan maupun pelaksanaan tradisi *Munggel Tapakan* menjadi terbatas. Namun demikian, masih terdapat kelompok remaja yang aktif melalui wadah *sekaa teruna-teruni* yang berperan dalam pelestarian kesenian, tari, dan tabuh yang menjadi bagian dari ritual. Fakta ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya meniadakan partisipasi, melainkan mendorong munculnya bentuk-bentuk adaptasi baru dalam mempertahankan tradisi. Sejalan dengan pandangan Kartika (2023), transformasi tradisi keagamaan di Abiansemal justru memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan nilai-nilai spiritual dengan konteks sosial modern tanpa mengurangi kesakralannya. Proses adaptasi tersebut menjadi bukti fleksibilitas budaya Bali dalam menghadapi perubahan sosial.

Dinamika sosial yang dihadapi masyarakat Desa Ayunan juga dipengaruhi oleh sektor pariwisata yang berkembang pesat di wilayah Badung. Interaksi yang intens antara masyarakat lokal dan wisatawan menciptakan perubahan orientasi nilai, di mana aktivitas keagamaan terkadang dipersepsikan sebagai atraksi budaya. Di satu sisi, hal ini memberi peluang bagi pelestarian tradisi melalui pengakuan dan dukungan publik. Namun di sisi lain, terdapat risiko komodifikasi spiritualitas, yaitu perubahan orientasi dari pengabdian religius menuju pertunjukan budaya yang bersifat ekonomis. Fenomena ini mencerminkan dilema antara pelestarian dan komersialisasi tradisi. Kartika (2023) menjelaskan bahwa dalam konteks *Munggel Tapakan*, masyarakat berupaya menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab spiritual, dengan tetap menjaga keaslian makna ritual meskipun terdapat tekanan modernisasi.

Keseimbangan antara *sekala* dan *niskala* menjadi prinsip penting yang menjaga keberlanjutan tradisi. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam mengelola perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Menurut Wirawan (2024), keseimbangan *sekala-niskala* dalam tradisi keagamaan Bali merupakan bentuk kesadaran ontologis bahwa perubahan duniawi tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Prinsip ini menjadi dasar bagi masyarakat Desa Ayunan untuk menyesuaikan pelaksanaan tradisi *Munggel Tapakan* tanpa mengabaikan kesakralannya. Misalnya, penyesuaian waktu pelaksanaan upacara dilakukan agar tidak bertabrakan dengan jadwal kerja masyarakat, sementara esensi ritual seperti *metangi*, *nyejer*, dan *Pegatwakan* tetap dipertahankan secara utuh. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai spiritual di tengah keterbatasan zaman modern.

Penggunaan teknologi informasi juga menjadi fenomena penting dalam dinamika pelestarian tradisi. Masyarakat mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana

dokumentasi dan edukasi budaya. Publikasi kegiatan keagamaan melalui media sosial tidak hanya menjadi sarana promosi, tetapi juga membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya tradisi lokal. Di Desa Ayunan, beberapa pemuda terlibat dalam pembuatan konten dokumenter tentang prosesi *Munggel Tapakan* untuk disebar di platform digital sebagai bentuk partisipasi kreatif dalam pelestarian budaya. Upaya ini memperlihatkan bahwa teknologi dapat menjadi alat pelestarian, bukan ancaman terhadap tradisi, apabila digunakan dengan pemahaman spiritual yang tepat.

Analisis terhadap fenomena sosial tersebut memperlihatkan adanya dialektika antara modernisasi dan spiritualitas. Di satu sisi, modernisasi membawa nilai rasionalitas dan efisiensi yang cenderung mengabaikan aspek sakral. Namun di sisi lain, masyarakat Desa Ayunan menunjukkan kesadaran bahwa spiritualitas tidak dapat digantikan oleh kemajuan teknologi maupun material. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Munggel Tapakan* menjadi benteng moral yang menjaga harmoni sosial dan spiritual masyarakat. Keberhasilan pelestarian tradisi ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menjadi ancaman, tetapi dapat menjadi ruang bagi pembaharuan kultural yang berakar pada nilai-nilai spiritual Hindu Bali.

Interpretasi empiris terhadap hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki kemampuan tinggi dalam melakukan *cultural resilience*, yaitu ketahanan budaya terhadap perubahan sosial. Ketahanan ini bersumber dari pandangan hidup *Tri Hita Karana* yang menempatkan keharmonisan sebagai tujuan utama kehidupan. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Ayunan menempatkan tradisi *Munggel Tapakan* sebagai media penguatan spiritual di tengah tekanan modernitas. Dengan demikian, tantangan pelestarian bukan hanya berasal dari perubahan sosial eksternal, tetapi juga dari upaya internal untuk menjaga makna spiritual agar tidak tereduksi menjadi formalitas ritual belaka.

Hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa spiritualitas dapat bertransformasi tanpa kehilangan substansinya ketika berhadapan dengan modernisasi. Hal ini membentuk paradigma baru dalam pelestarian budaya, di mana adaptasi dianggap sebagai bentuk keberlanjutan, bukan penyimpangan. Kesinambungan pelaksanaan *Munggel Tapakan* di tengah arus modernisasi menjadi bukti bahwa tradisi lokal masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Berdasarkan interpretasi teoritis dan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa dinamika sosial dan tantangan pelestarian di era modernisasi bukanlah ancaman bagi eksistensi tradisi, melainkan katalis bagi munculnya kesadaran baru untuk menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi moral dalam kehidupan modern.

## **2. Strategi dan Upaya Pelestarian Nilai Spiritual Tradisi Munggel Tapakan**

Upaya pelestarian tradisi *Munggel Tapakan* di Pura Dalem Desa Ayunan, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, merupakan bentuk komitmen masyarakat Bali dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai spiritual dan adaptasi terhadap perubahan sosial modern. Dalam konteks ini, pelestarian tidak hanya dipahami sebagai tindakan mempertahankan bentuk ritual secara fisik, tetapi juga sebagai proses regenerasi nilai-nilai sakral dan filosofi hidup yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini menjadi wujud nyata dari kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keharmonisan antara *sekala* (dunia nyata) dan *niskala* (dunia spiritual) agar keseimbangan kosmis tetap terpelihara di tengah arus modernisasi (Sudarminto & Kodiran, 2022).

Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar bagi keberlanjutan tradisi-tradisi lokal di Bali. Gaya hidup masyarakat yang semakin individualistik, pragmatis, dan berorientasi pada kemajuan teknologi sering kali menimbulkan pergeseran nilai terhadap ritual keagamaan. Namun, dalam konteks Munggel Tapakan, masyarakat Desa Ayunan justru memaknai modernisasi sebagai peluang untuk melakukan reaktualisasi tradisi. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalam ritual ini tidak ditinggalkan, tetapi diadaptasi agar relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Misalnya, penggunaan media digital dalam pendokumentasian upacara dan penyebaran pengetahuan tentang tradisi ini kepada generasi muda merupakan inovasi yang mampu memperkuat daya hidup warisan budaya (Wiryatami et al., 2024).

Selain melalui inovasi teknologi, upaya pelestarian tradisi Munggel Tapakan dilakukan secara struktural melalui peran lembaga adat dan pura sebagai pusat pendidikan budaya. Program pendidikan nonformal berbasis pura, yang menekankan nilai *Tri Hita Karana*, menjadi wadah bagi generasi muda untuk memahami hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*) (Wir et al., 2024). Nilai ini bukan hanya menjadi dasar ritual, tetapi juga menjadi etika sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan budaya yang terstruktur dan berkesinambungan, masyarakat berusaha memastikan agar generasi penerus tidak hanya memahami tradisi secara seremonial, tetapi juga menghayatinya secara spiritual.

Lebih lanjut, pelestarian tradisi Munggel Tapakan juga diwujudkan melalui keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan upacara. Keterlibatan aktif mereka tidak hanya memperkuat transfer pengetahuan antargenerasi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya leluhur. Penelitian oleh Wiryatami et al. (2024) menegaskan bahwa partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal di Bali berperan penting dalam mempertahankan “ajeg Bali” di tengah penetrasi budaya global. Dengan demikian, regenerasi menjadi kunci utama agar nilai-nilai spiritual dan filosofi yang terkandung dalam Munggel Tapakan tetap hidup dan relevan sepanjang waktu.

Dari perspektif sosial, pelestarian Munggel Tapakan tidak hanya berdampak pada dimensi keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas. Saraswati (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara tradisional seperti Munggel Tapakan mampu menciptakan suasana spiritual yang menumbuhkan rasa kebersamaan, ketenangan batin, dan tanggung jawab sosial antarwarga desa. Upacara yang dilaksanakan rutin setiap enam bulan sekali pada Buda Kliwon Wuku Pahang menjadi momen sakral yang mempersatukan seluruh lapisan masyarakat dalam semangat *collective devotion* atau pengabdian bersama kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam momen tersebut, setiap warga berperan aktif baik dalam persiapan, pelaksanaan, maupun pasca-upacara sehingga tradisi ini berfungsi sebagai wahana spiritual sekaligus sosial.

Selain berfungsi religius, pelestarian Munggel Tapakan juga memiliki makna ekologis dan kultural. Nilai keseimbangan *sekala-niskala* yang diusung dalam tradisi ini mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan yang mulai diintegrasikan ke dalam sistem budaya lokal Bali, di mana kesadaran lingkungan menjadi bentuk baru dari *bhakti* atau pengabdian kepada Tuhan (Wir et al., 2024). Oleh karena itu, pelestarian Munggel Tapakan tidak hanya

melindungi aspek sakral dan ritual, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekologis masyarakat.

Pembinaan generasi muda menjadi aspek utama dalam strategi pelestarian nilai spiritual *Munggel Tapakan*. Generasi muda merupakan pewaris budaya yang menentukan keberlangsungan tradisi di masa mendatang. Masyarakat Desa Ayunan menyadari bahwa tantangan modernisasi, seperti pengaruh teknologi dan perubahan pola pikir, dapat menggeser orientasi spiritual generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan agama berbasis pura diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti *pesantian*, *sekaa gong*, dan *sekaa teruna-teruni*. Kegiatan ini berfungsi sebagai media pembelajaran nilai spiritual, kedisiplinan, dan kebersamaan dalam konteks kehidupan adat. Astuti (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas Hindu memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya Bali serta menanamkan nilai kesucian dan pengabdian kepada generasi muda. Melalui pendekatan edukatif berbasis tradisi, nilai spiritual *Munggel Tapakan* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sumber moralitas dan spiritualitas yang membentuk karakter masyarakat.

Peran lembaga adat memiliki kontribusi besar dalam menjaga kesinambungan pelaksanaan tradisi. Lembaga adat di Desa Ayunan, seperti *Bendesa Adat*, *Pemangku Pura Dalem*, dan tokoh masyarakat, berperan sebagai pengatur, penjaga, dan pengarah jalannya upacara. Struktur sosial ini berfungsi memastikan bahwa setiap tahapan ritual dilaksanakan sesuai *tattwa* (filsafat) dan *sastra agama*. Proses pelaksanaan tradisi selalu didahului dengan musyawarah desa (*paruman*) untuk menentukan waktu, pembagian tugas, serta tanggung jawab masing-masing banjar. Hal ini menunjukkan adanya sistem organisasi adat yang kokoh dan partisipatif. Temuan ini mendukung pandangan Putri (2023) yang menjelaskan bahwa tradisi merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Bali modern yang tetap dipertahankan melalui penguatan kelembagaan sosial dan spiritual. Dengan demikian, keberadaan lembaga adat menjadi faktor penting dalam memastikan kontinuitas pelaksanaan tradisi tanpa kehilangan makna aslinya.

Strategi lain yang turut memperkuat upaya pelestarian adalah dokumentasi dan sosialisasi tradisi secara digital. Masyarakat mulai memanfaatkan teknologi untuk merekam, mendokumentasikan, dan menyebarkan pengetahuan tentang *Munggel Tapakan*. Dokumentasi tersebut digunakan tidak hanya sebagai arsip sejarah, tetapi juga sebagai sarana edukatif bagi generasi muda dan masyarakat luas. Upaya ini memperlihatkan adaptasi masyarakat terhadap kemajuan teknologi tanpa mengorbankan kesakralan ritual. Dokumentasi visual melalui media sosial desa juga membantu memperkenalkan nilai-nilai spiritual *Munggel Tapakan* kepada khalayak yang lebih luas, sehingga tradisi ini memperoleh pengakuan dan dukungan yang lebih besar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi di era modern dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan teknologi dan kearifan lokal secara seimbang.

Modernisasi tidak selalu dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan yang perlu disikapi secara bijak. Adaptasi dilakukan pada aspek teknis pelaksanaan, seperti penyesuaian waktu upacara agar sesuai dengan kesibukan masyarakat, namun tidak pada substansi makna spiritualnya. Nilai-nilai kesucian, keseimbangan kosmis, dan penghormatan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa tetap menjadi inti pelaksanaan tradisi. Pandangan ini sejalan dengan teori pelestarian budaya adaptif, yang menyebutkan bahwa tradisi akan

bertahan apabila mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ayunan berhasil menerapkan prinsip ini dengan menjadikan *Munggel Tapakan* sebagai ruang spiritual yang dinamis dan inklusif.

Temuan empiris juga memperlihatkan bahwa pelestarian nilai spiritual tradisi ini diperkuat oleh konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi landasan filosofis kehidupan masyarakat Bali. Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*) tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara. Melalui kegiatan gotong royong, penggunaan bahan-bahan alami, dan doa bersama, masyarakat mempraktikkan nilai-nilai keseimbangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran kolektif ini menjadikan tradisi *Munggel Tapakan* bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Hasil pembahasan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat bergantung pada integrasi antara pendidikan, struktur sosial, dan partisipasi komunitas. Masyarakat Desa Ayunan menunjukkan bahwa tradisi yang berakar kuat pada nilai spiritual mampu bertahan menghadapi tantangan zaman melalui strategi pelestarian yang adaptif. Pendekatan pendidikan berbasis pura, penguatan lembaga adat, serta pemanfaatan teknologi sebagai sarana dokumentasi menjadi bentuk inovasi kultural yang efektif. Kesinambungan ini membuktikan bahwa spiritualitas tidak harus bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat berjalan berdampingan dalam menciptakan harmoni sosial dan budaya. Strategi dan upaya pelestarian nilai spiritual tradisi *Munggel Tapakan* di Desa Ayunan bukan hanya mempertahankan aspek ritual, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual masyarakat sebagai fondasi kehidupan di tengah modernisasi. Pelestarian tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Bali memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menjaga warisan leluhur tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Integrasi antara kearifan lokal dan inovasi sosial menjadikan *Munggel Tapakan* sebagai contoh konkret dari tradisi yang hidup dan berkembang secara dinamis di era modern.

### **3. Relevansi Tradisi Munggel Tapakan dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer**

Tradisi *Munggel Tapakan* di Pura Dalem Desa Ayunan tetap memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali masa kini, meskipun kehidupan sosial sedang mengalami perubahan pesat akibat modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Tradisi ini mencerminkan spiritualitas yang mendalam melalui ajaran harmoni kosmis, keseimbangan sekala-niskala, kesadaran akan kesucian, serta pengabdian total kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Relevansi tradisi ini dalam kehidupan kontemporer tidak hanya dilihat dari aspek ritual keagamaan, tetapi juga melalui fungsinya dalam membentuk moral, etika sosial, dan jati diri budaya masyarakat Desa Ayunan. Dengan demikian, tradisi *Munggel Tapakan* tetap berperan sebagai fondasi spiritual yang menuntun masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik *Munggel Tapakan* mengandung nilai-nilai filosofis yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Ajaran harmoni dan keseimbangan yang tercermin dalam ritual ini menjadi pedoman etika yang mendorong

masyarakat untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan (Parhyangan), manusia (Pawongan), dan alam (Palemahan). Konsep ini sejalan dengan prinsip Tri Hita Karana yang menjadi landasan etika dalam masyarakat Hindu Bali (Hisyam, 2024). Dalam konteks modernisasi yang cenderung mengutamakan rasionalitas dan materialisme, nilai-nilai spiritual dalam Munggel Tapakan menjadi sarana penguatan kesadaran spiritual dan pengendalian diri agar tidak terjebak dalam kehidupan hedonis dan individualistis (Suasapha, 2024). Sebagai contoh, satu kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-Tri Hita Karana dalam pendidikan karakter mampu mendorong kesadaran lingkungan dan etika sosial yang lebih tinggi di kalangan generasi muda Bali (Agata, 2024). Selain itu, penelitian tentang wisata spiritual di Bali mengindikasikan bahwa ritual tradisional dan nilai budaya yang mendalam sedang dijadikan basis untuk pengembangan wisata yang menekankan makna spiritual, bukan sekadar atraksi konsumtif (Wiguna, 2024). Oleh karena itu, keberadaan Munggel Tapakan tidak hanya reli ritual tetapi bisa dioptimalkan sebagai medium transformasi nilai dalam masyarakat Bali masa kini — asalkan dilakukan pengelolaan yang menghormati esensi spiritualnya dan melibatkan generasi muda sebagai pewaris serta pelaku aktif.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *Munggel Tapakan* memberikan ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai kesabaran, gotong royong, dan pengabdian. Ritual tersebut tidak hanya menggerakkan masyarakat secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Kegiatan seperti *metangi*, *ngunya*, *nyejer*, dan *Pegatwakan* menjadi media penyatuan energi masyarakat desa dalam menjaga keharmonisan spiritual. Dalam era kontemporer, ketika kehidupan sosial cenderung terfragmentasi oleh pengaruh teknologi dan gaya hidup digital, kegiatan ritual bersama seperti ini mampu memperkuat hubungan antarwarga dan membangun solidaritas sosial. Pemaknaan ini memperkuat temuan Gunawan (2024) bahwa tradisi adat Bali berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga struktur komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka Tri Hita Karana dan Rwa Bhineda sebagai teori utama, yang diperkaya dengan teori fungsionalisme ritual (*Durkheim*) dan teori ketahanan budaya (*cultural resilience*) untuk menjelaskan dinamika sosial dan keberlanjutan tradisi di era modern.

Relevansi tradisi *Munggel Tapakan* tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual dan sosial, tetapi juga berhubungan dengan pelestarian identitas budaya. Tradisi ini menjadi ciri khas Desa Ayunan dan menjadi daya tarik spiritual yang menegaskan karakter budaya Bali sebagai masyarakat religius yang menghargai warisan leluhur. Di era globalisasi yang memicu homogenisasi budaya, pelestarian tradisi keagamaan berfungsi sebagai tameng untuk menjaga identitas lokal. Lestari (2025) menjelaskan bahwa adaptasi tradisi dalam konteks modern merupakan bentuk pertahanan budaya yang bertujuan mempertahankan nilai sakral tanpa menolak perubahan. Hal ini selaras dengan upaya masyarakat Desa Ayunan yang terus melestarikan tradisi *Munggel Tapakan* sembari menyesuaikan aspek teknis ritual agar tetap sesuai dengan dinamika masyarakat modern.

Modernisasi juga mendorong masyarakat untuk memahami nilai spiritual tradisi bukan semata sebagai tanggung jawab religius, tetapi sebagai fondasi kehidupan yang memberikan ketenangan batin dan arah moral. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ritual ini membantu masyarakat dalam menjaga keseimbangan emosi, menghindari konflik sosial, dan memberikan rasa aman batin. Kegiatan kolektif dalam ritual memperkuat kohesi sosial dan

menghindarkan masyarakat dari disintegrasi budaya akibat individualisme. Dalam kondisi ini, *Munggel Tapakan* menjadi sarana terapi spiritual (*spiritual healing*) yang membantu masyarakat menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis dalam kehidupan modern.

Interaksi antara tradisi dan modernitas tidak selalu memunculkan konflik, melainkan dapat melahirkan transformasi positif. Media digital kini digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan *Munggel Tapakan*, memperkenalkan tradisi ke generasi muda, dan menyebarkan nilai budaya ke masyarakat yang lebih luas. Dokumentasi ritual melalui media sosial desa membantu memperkuat pemahaman generasi muda tentang makna ritual. Penyesuaian seperti pengaturan waktu upacara yang tidak mengganggu aktivitas pekerjaan formal masyarakat menunjukkan kematangan kolektif dalam menyelaraskan kewajiban adat dan tuntutan kehidupan modern. Proses adaptasi ini mempertegas bahwa spiritualitas dan modernitas bukan dua kutub yang bertentangan, tetapi dapat bersinergi untuk memperkuat identitas budaya dan moral masyarakat.

Berdasarkan interpretasi teori-teori pelestarian budaya, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian tentang ketahanan budaya (*cultural resilience*) dalam masyarakat tradisional. Tradisi *Munggel Tapakan* menjadi contoh konkret bagaimana nilai spiritual Hindu Bali dijadikan panduan untuk mengatur kehidupan sosial dan emosional masyarakat modern. Pelestarian tradisi tidak hanya bergantung pada kepatuhan menjalankan ritual, tetapi pada kesadaran filosofis bahwa tradisi tersebut mengandung nilai luhur yang memberikan arah kehidupan. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan sebagai sumber moralitas, identitas, dan harmoni dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

*Munggel Tapakan* tetap memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat Bali di tengah arus modernisasi. Nilai harmoni, keseimbangan kosmis, dan kesadaran spiritual yang diajarkan melalui ritual ini berperan sebagai fondasi moral dalam menghadapi dinamika sosial global. Tradisi ini bukan hanya simbol religius, tetapi juga sistem pendidikan budaya, mekanisme sosial, dan sarana spiritual yang terus hidup dan berkembang seiring perkembangan zaman. Pelestarian tradisi *Munggel Tapakan* menjadi bukti nyata bahwa nilai spiritual lokal mampu bertahan dan bahkan memberikan kontribusi besar terhadap stabilitas sosial dan spiritual masyarakat modern.

## SIMPULAN

Tradisi *Munggel Tapakan* di Pura Dalem Desa Ayunan, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, merupakan warisan spiritual masyarakat Bali yang tetap hidup dan lestari di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Tradisi ini memiliki makna filosofis yang mendalam tentang keseimbangan antara *sekala* (dunia nyata) dan *niskala* (dunia spiritual), serta berlandaskan pada ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan alam lingkungan (*Palemahan*). Melalui nilai-nilai tersebut, *Munggel Tapakan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral, spiritualitas, dan etika sosial masyarakat. Dalam setiap prosesi, seperti *metangi*, *ngeratep*, *ngunya*, *nyejer*, hingga *Pegatwakan*, masyarakat menunjukkan pengabdian dan kebersamaan sebagai wujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keberlangsungan tradisi ini di tengah pengaruh modernisasi menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang tinggi dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai sakral dan adaptasi budaya. Upaya pelestarian dilakukan melalui pembinaan generasi muda lewat kegiatan keagamaan dan kesenian berbasis pura, penguatan peran lembaga adat sebagai pengatur dan pelindung nilai tradisi, serta

pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan edukasi budaya. Strategi tersebut menjadi bentuk inovasi kultural yang memastikan tradisi tetap relevan di tengah perubahan sosial yang dinamis. Keberlanjutan *Munggel Tapakan* membuktikan bahwa spiritualitas Hindu Bali memiliki daya lentur terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan makna kesucian dan filosofinya. Tradisi ini berfungsi sebagai fondasi etika sosial, sumber inspirasi moral, sekaligus simbol ketahanan budaya masyarakat Bali. Dengan demikian, pelestarian nilai spiritual tradisi *Munggel Tapakan* merupakan wujud nyata dari kesadaran spiritual dan komitmen budaya dalam menjaga keseimbangan hidup manusia di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. N. B. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Menjaga Harmoni Sosial di Tengah Modernisasi. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, 3(2), 1-15.
- Agata, F. H. (2024). *Ajaran Tri Hita Karana, pendidikan anak-anak Hindu di Desa Panglipuran, Bali*. FIP UM: Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan Hindu, 13(1), 45-60.
- Arimbawa, I. N. (2022). *Simbolisme Barong dan Paksi dalam Tradisi Keagamaan Bali*. Jurnal Seni, Simbol, dan Religi, 5(3), 60-74.
- Dewi, L. P. S., & Putra, I. M. (2024). *Revitalisasi Tradisi Sakral di Tengah Gempuran Modernisasi di Kabupaten Badung*. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Hindu, 12(1), 22-39.
- Gunawan, I. P. A. (2024). *Perubahan Sosial dan Tantangan Pelestarian Tradisi di Bali*. Jurnal Antropologi dan Budaya Indonesia, 10(2), 115-128.
- Hengki, I. G. B. (2020). Niskala Masyarakat Bali di Masa Pandemi: Kearifan Lokal Sekala-Niskala. *Webinar Adat UNMAS*, 1(1), 10-25.
- Jayaningsih, A. A. R. (2023). Analisis Hermeneutika dalam Konsep Tri Hita Karana Masyarakat Bali. *Jurnal Filsafat*, 33(2), 150-165.
- Kartika, N. P. (2023). Transformasi Tradisi Keagamaan di Abiansemal: Adaptasi Modernisasi. *Jurnal Budaya Bali*, 12(1), 30-45.
- Khotimah, K. (2024). "Modernization of Balinese Culture". *Perspektif: Jurnal Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 45-60.
- Lephen, P. (2024). *Relasi Pertunjukan Tradisi Barong (Bali) dan Estetika Pertunjukan*. Jurnal DTR (Dance & Theatre Review), 7(1), 1-15.
- Mantra, I.B.N. (2023). "The Potential of Yoga, Meditation and Self-Purification in Balinese Culture and Spirituality". *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(3), 207-223.
- Pitana, I. G. (2018). Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi Ngaben di Krematorium. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 1-20.
- Putra, M.S. (2023). "Educational-Spiritual Learning Model Based on Geguritan for Balinese Young Generation". *Jurnal Multidisipliner Undiksha*, 15(1), 101-118.
- Putri, K. D. (2023). *Tradisi sebagai Identitas Budaya dalam Masyarakat Bali Modern*. Jurnal Sosiologi Budaya Nusantara, 9(1), 33-48.
- Senastri, N. L. P., & Wijaya, I. M. (2023). Tri Hita Karana dalam Tata Ruang Bali. *International Journal of Environmental Engineering (Indonesian Ed.)*, 7(1), 33-48.

- Suardana, I. B. (2022). *Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi Hindu di Bali*. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 6(4), 103–118.
- Suasapha, A. H. (2024). *Tri Hita Karana: Modal Spiritual untuk Regenerative Sustainability di Bali*. *PYT: Jurnal Pengkajian Tradisi*, 5(2), 30-46.
- Subawa, I. B. G. (2024). *Tri Hita Karana Values in Magebagan Tradition as Cultural Preservation in Bali*. *Jurnal Bumi Bali Membangun*, 2(1), 45-60.
- Subawa, N.S., dkk. (2024). "A Cross-Cultural Analysis of Spiritual Transcendence and Its Outcomes: A Comparative Study of Bali and Türkiye". *Frontiers in Psychology*, 15:1402685.
- Sudarminto, E. S. E., & Kodiran. (2022). *Pelestarian Budaya Ajeg Bali oleh Masyarakat Transmigran Nusa Penida Bali di Desa Balinuraga*. *Sosialita: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 101-115.
- Sudarsana, I. K. (2023). *Pelestarian Nilai-Nilai Spiritualitas Hindu dalam Arus Modernisasi Global*. *Jurnal Dharma Sastra dan Kebudayaan Hindu*, 8(2), 101–116.
- Wibawa, I. G. A. (2022). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Keagamaan Bali: Upaya Menjaga Keseimbangan Sekala dan Niskala*. *Jurnal Kajian Tradisi Nusantara*, 5(3), 67–81.
- Wiguna, I. G. B. A. (2024). *Pengembangan Wisata Spiritual Berbasis Budaya Bali di Kuil Siwa Linggam Ubud*. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 6(1), 75-90.
- Wir, I. G. N. A. et al. (2024). *Pendidikan Berbasis Pura untuk Pelestarian Tri Hita Karana*. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 7(1), 70-85.
- Wirawan, I. G. N. O. (2024). *Generasi Muda Bali Merajut Nilai Tri Hita Karana dalam Pelestarian Budaya*. *Pilar: Jurnal Administrasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, 5(2), 100-115
- Wirawan, I. G. P. (2024). *Keseimbangan Sekala dan Niskala dalam Tradisi Keagamaan Bali*. *Jurnal Kajian Filsafat dan Agama Nusantara*, 4(2), 59–70.
- Wiryatami, N. K. D., Wahyuni, N. K. S., & Mahyuni Ruma, N. W. S. (2024). *Ajeg Bali di Era Globalisasi: Pelestarian Seni dan Budaya melalui Partisipasi Aktif Generasi Muda dengan Memanfaatkan Teknologi Digital*. *Pilar: Jurnal Multidisiplin*, 14(2), 77-92.
- Yuliantini, N. P. (2023). *Eksistensi Upacara Pujawali di Pura Dalem sebagai Warisan Spiritual Desa Adat*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 87–99.